

**POLA ASUH ANAK DALAM PEMBENTUKAN
PERILAKU DISIPLIN
(Studi pada Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih
Kabupaten Ogan Ilir)**

**SKRIPSI
Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam
Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi**



Disusun Oleh :

**SEPTI TRI HANDAYANI
07061002032**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2010

Handwritten signature

**POLA ASUH ANAK DALAM PEMBENTUKAN
PERILAKU DISIPLIN
(Studi pada Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih
Kabupaten Ogan Ilir)**



**SKRIPSI
Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam
Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi**



Disusun Oleh :

**SEPTI TRI HANDAYANI
07061002032**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2010**

**POLA ASUH ANAK DALAM PEMBENTUKAN
PERILAKU DISIPLIN
(Studi pada Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih
Kabupaten Ogan Ilir)**

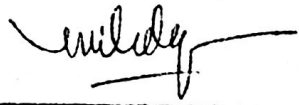
SKRIPSI

**Telah Disetujui Oleh Dosen Pembimbing untuk Mengikuti Ujian Komprehensif
dalam Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat S-I Sosiologi pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

**Diajukan Oleh
SEPTI TRI HENDAYANI
07061002032**

Dosen Pembimbing I

**Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si
NIP. 19591024 1985 032002**



Dosen Pembimbing II

**Mery Yanti, S.Sos. MA
NIP. 19770504 2000 122001**



POLA ASUH ANAK DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU DISIPLIN

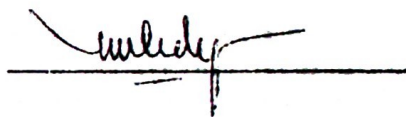
**(Studi pada Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih
Kabupaten Ogan Ilir)**

SKRIPSI

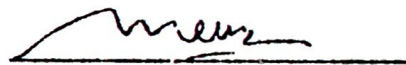
**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
dari Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada Tanggal, 27 Oktober 2010**

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

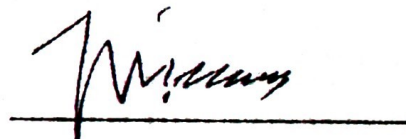
Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si
Ketua



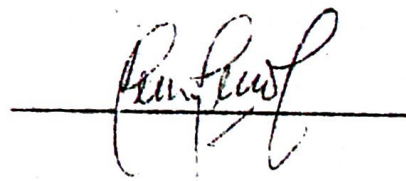
Mery Yanti, S.Sos. MA
Anggota



Dr. Zulfikri Suleman, MA
Anggota



Drs. H. Sulaiman Mansyur, Lc, M.Hum
Anggota



**Indralaya, 27 Oktober 2010
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**



Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si
NIP. 196010021992032001

MOTTO:

- *Hati adalah raja dan tubuh adalah pengikutnya, jika rajanya baik maka baik pula pengikutnya.*
- *"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung." (QS. Al-Israa': 37)*

Kupersembahkan kepada:

- *Ayahanda (Alm) dan Ibunda tercinta*
- *Saudara-saudaraku tercinta Tatayo, Tatayek, Septa, Dedek Sela, Kak Iwan, dan Nenek*
- *Ponakan-ponakan tercintaku Amar dan Afif*
- *Hendra tercinta dan Keluarga*
- *Teman-teman angkatan '06 Sosiologi*
- *Almamaterku*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul Pola Asuh Anak Dalam Pembentukan Perilaku Disiplin (Studi pada Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih Kabupaten Ogan Ilir).

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan serta sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si sebagai Dekan FISIP Universitas Sriwijaya
2. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA selaku Ketua Jurusan Sosiologi
3. Ibu Dra. Eva Lidya, M.Si sebagai pembimbing I
4. Ibu Mery Yanti, S.Sos, MA sebagai pembimbing II
5. Kepada semua Dosen FISIP Unsri, khususnya Bapak dan Ibu Dosen Sosiologi yang telah memberikan ilmu kepada penulis
6. Seluruh staf karyawan FISIP Unsri.
7. Ayahanda (Alm) dan Ibunda tercinta yang telah memberikan semangat dan nasehat selama ini.
8. Saudara-saudaraku tercinta Tatayó, Tatayek, Septa, Dedek Sela Kak Iwan, dan Nenek yang selalu memberikan inspirasi.
9. Ponakan-ponakan tercinta Amar dan Afif.
10. Hendra tercinta yang selalu memberikan dukungan selama menyelesaikan skripsi ini.

11. Kepada seluruh responden yang selalu memberikan informasi kepada penulis yaitu Bapak Ahmad Muchlis, Bapak H. Dhomiri, Ibu Hj. Yuliam dan adik-adik di Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih.
12. Teman-teman angkatan 2006 dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritik positif yang membangun sangat penulis harapkan dalam perbaikan. Penulis juga berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Indralaya, 2010

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Pola Asuh Anak dalam Pembentukan Perilaku Disiplin (Studi pada Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih). Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pola asuh anak dalam pembentukan perilaku disiplin yang ada di Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih Kabupaten Ogan Ilir. Tujuan penelitian untuk mengetahui pola asuh anak dalam pembentukan perilaku disiplin yang ada di Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih Kabupaten Ogan Ilir. Manfaat teoritis dapat berguna bagi perkembangan konsep dalam ilmu sosial khususnya sosiologi pendidikan mengenai cara orang tua atau pengasuh mendidik dan menerapkan pola asuh yang baik dalam membentuk perilaku anak sehingga anak dapat belajar bersikap, disiplin, dan menerapkan nilai-nilai agama yang dapat berguna dikemudian hari, dan manfaat praktis dapat menjadi bahan referensi bagi studi penelitian lebih lanjut mengenai pola asuh anak dalam pembentukan perilaku disiplin yang ada di Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih Kabupaten Ogan Ilir serta diharapkan bisa menjadi pandangan untuk dapat melihat pola asuh anak dalam pembentukan perilaku disiplin khususnya anak-anak di Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih Kabupaten Ogan Ilir.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *Purposive*, informan yang diteliti berjumlah 7 (tujuh) orang dengan kriteria sebagai berikut : *pertama*, mereka adalah anak usia Sekolah Dasar sampai Menengah Pertama dari usia 6-15 tahun dan tinggal di Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih. *Kedua*, Pengasuh yang ada di Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih, serta Kepala UPTD Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih yang dianggap mengetahui jalannya program Rumah Sosial Asuhan Anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan di Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih Kabupaten Ogan Ilir, lebih menekankan pada pola asuh otoriter. Dalam membentuk perilaku disiplin anak, pengasuh akan memberikan hukuman yang keras agar anak patuh terhadap peraturan yang ditetapkan di Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih. Anak-anak di Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih senantiasa diasuh dan dididik sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh pengasuh. Anak-anak yang ada di Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih memiliki jadwal dalam melaksanakan peraturan , seperti : bangun pagi, shalat berjama'ah dan tepat waktu, belajar bersama, mengaji, dan olahraga pagi. Apabila peraturan yang telah ditetapkan tidak dipatuhi maka mereka akan mendapatkan hukuman.

Kata kunci : Pola Asuh Anak dalam Pembentukan Perilaku Disiplin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	7
1.3.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.3.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.3.5 Tujuan Penelitian.....	12
1.3.6 Manfaat Penelitian.....	18
1.3.7 Tujuan Penelitian.....	21
1.3.8 Manfaat Penelitian.....	21
1.3.9 Tujuan Penelitian.....	21
1.3.10 Manfaat Penelitian.....	22
1.3.11 Tujuan Penelitian.....	23
1.3.12 Manfaat Penelitian.....	23
1.3.13 Tujuan Penelitian.....	24
1.3.14 Manfaat Penelitian.....	26

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI.....	28
2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.	28
2.1.1 Luas Wilayah.	28
2.1.2 Jumlah Penduduk.	30
2.1.3 Sosial Budaya.	34
2.1.4 Tingkat Pendidikan Penduduk.	35
2.1.5 Perekonomian dan Ketenagakerjaan Kabupaten Ogan Ilir... ..	36
2.1.6 Kemiskinan Penduduk.	37
2.1.7 Mata Pencaharian.	38
2.1.8 Sarana dan Prasarana Wilayah.	39
2.1.9 Kesehatan Penduduk.	40
2.2 Sejarah dan Kondisi Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih.....	41
2.3 Gambaran Umum Informan Penelitian.	43
 BAB III ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA.....	 46
3.1 Keadaan Anak Asuh di Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih.....	46
3.2 Pola Asuh Anak di Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih.	48
3.2.1 Pola Asuh Makan.	57
3.2.2 Pola Asuh Hidup Sehat.	59
3.2.3 Pola Asuh Akademik dan Intelektual.	61
3.2.4 Pola Asuh Moral dan Spiritual.	63
3.3 Lingkungan Intern dan Ekstern.....	64
3.3.1 Peran Pengasuh dan Kepala UPTD Rumah Sosial Asuhan Anak.	65
3.3.2 Peran Teman-Teman.	69
3.3.3 Peran Sekolah dan Masyarakat.	72
 BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	 75
4.1 Kesimpulan.	75
4.2 Saran.	76

DAFTAR PUSTAKA. 77

LAMPIRAN. 79

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Luas Kecamatan Kabupaten Ogan Ilir dari yang Terluas sampai yang Terkecil.	29
Tabel 2.2	Komposisi Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Per Kecamatan dalam Kabupaten Ogan Ilir 2006-2007.....	30
Tabel 2.3	Komposisi Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Per Kecamatan dalam Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2008.....	31
Tabel 2.4	Komposisi Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Di Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2007.....	32
Tabel 2.5	Komposisi Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Di Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2008.....	32
Tabel 2.6	Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Masing-Masing Kecamatan dalam Kabupaten Ogan Ilir 2007-2008.....	33
Tabel 2.7	Tingkat Pendidikan Penduduk Kabupaten Ogan Ilir	35
Tabel 2.8	Data Keluarga Miskin Per Kecamatan Di Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2009.....	38
Tabel 3.1	Jumlah Anak Asuh di Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih Kabupaten Ogan Ilir	47

DAFTAR BAGAN

Bagan Alur Pemikiran.	20
----------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan kesatuan terkecil dari kesatuan budaya yang lebih besar, yaitu masyarakat. Demikian juga perilaku seseorang di masyarakat sesungguhnya adalah hasil dari pengalaman dalam keluarganya sejak masa kanak-kanak. Oleh karena itu, kedisiplinan, budi pekerti, kejujuran, dan kepemimpinan seseorang, awalnya bersumber dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga harus memiliki suasana yang menyenangkan, penuh perhatian, pengertian, saling membantu dan kerja sama dan mampu menyediakan sarana bagi tumbuh kembang anak yang memadai serta dapat memberikan teladan, akhlak dan pengalaman ajaran agama, karena anak yang dilahirkan sama seperti kertas putih tanpa goresan, kepribadiannya dibentuk oleh orang tua, dan lingkungannya. Namun masih banyak pula suasana keluarga yang kurang menyenangkan tidak mendukung dan mendorong serta tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya sehingga hal tersebut akan membekas pada kehidupan dan tingkah laku anak.

Seyogyanya, anak diasuh dan dibesarkan dalam suatu keluarga yang memiliki orang tua lengkap, saudara, serta kerabat terdekat yang tinggal serumah. Orang tua berperan sebagai pengasuh utama yang menyediakan berbagai sarana dan dukungan bagi perkembangan anak. Melalui lingkungan keluarga, anak

mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari dan anak mulai mengalami proses sosialisasi awal. Orang tua, saudara, maupun kerabat terdekat umumnya mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak agar anak memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang baik dan benar, melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyesuaian. Orang tua, saudara, maupun kerabat baik secara sadar maupun setengah sadar melakukan sosialisasi yang biasa diterapkan melalui kasih sayang. Atas dasar kasih sayang itulah, anak dididik dan diasuh untuk mengenali nilai-nilai tertentu, seperti nilai ketertiban dan ketentraman yang mengajarkan disiplin dan perilaku bebas yang senantiasa harus diserasikan.

Memiliki keluarga yang sempurna menjadi impian setiap anak. Kehadiran orang tua dalam momen-momen tertentu akan menambah semangat bagi anak. Anak-anak pada dasarnya memiliki sifat ketergantungan kepada orang tuanya. Anak-anak yang dibesarkan dalam suatu keluarga yang kurang sempurna, tidak memiliki orang tua lengkap atau hidup dalam keluarga yang kurang mampu sehingga tidak dapat melanjutkan pendidikan dapat menyebabkan anak-anak tersebut cenderung akan melakukan berbagai macam cara untuk dapat hidup dan membantu perekonomian keluarga.

Kematian orang tua dan kemiskinan merupakan salah satu penyebab yang memungkinkan anak pada akhirnya ditempatkan dan diasuh di luar keluarga aslinya yaitu salah satunya di panti asuhan atau rumah sosial asuhan anak. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan atau rumah sosial asuhan anak juga akan mendapat perhatian dan kasih sayang walaupun tidak akan sama dengan keluarga

sendiri. Namun demikian, bentuk pelebagaan dari pengasuhan anak tidak terlepas dari resiko terhadap perkembangan anak karena mereka harus berusaha untuk dapat menyesuaikan diri dan bersosialisasi terhadap lingkungan barunya. Pola asuh yang diterapkan di panti asuhan atau rumah sosial asuhan anak sebagian besar lebih menekankan pada kedisiplinan, agama dan etika yang baik.

Pembinaan terhadap anak yang ada di panti asuhan atau rumah sosial asuhan anak harus terus-menerus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pembinaan terhadap anak asuh khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan sangat penting untuk menciptakan insan-insan yang berkualitas, yang mampu membina, mengontrol serta mengarahkan dirinya dalam lingkungan sosialnya. Penerapan disiplin yang ada di rumah sosial asuhan anak atau panti asuhan dimulai dari kebiasaan bangun pagi, makan, sholat, waktu belajar, dan jam tidur. Hal ini, dilakukan secara terus-menerus agar anak terbiasa dan dapat belajar bertanggung jawab apabila tidak dapat mematuhi aturan disiplin yang ada, anak-anak akan mendapatkan hukuman atau sanksi dari pengasuh. Pentingnya kedisiplinan dalam lingkungan panti asuhan atau rumah sosial asuhan anak bertujuan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan anak asuh, yang mengarah pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pola asuh lainnya yang diterapkan di lingkungan panti asuhan atau rumah sosial asuhan anak berupa peraturan dan sanksi, dengan adanya tata tertib dan sanksi diharapkan mampu menjadi alat agar anak dapat belajar mengendalikan diri dan mengontrol tindakannya kearah yang lebih diterima lingkungannya.

pengawasan dan pendampingan dimana pengasuh atau pembina dapat berperan sebagai orang tua bagi anak-anak. Anak-anak diharapkan dapat memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun lingkungannya sehingga dapat berguna bagi masa depannya. Jumlah anak-anak yang ada di Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih dari tahun ke tahun bertambah tetapi tidak mengalami penambahan yang pesat. Hal ini dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana. Anak-anak yang ada di Rumah Sosial Asuhan Mawar Putih berusia 7 tahun sampai dengan 15 tahun. Perkembangan jumlah anak yang ada di Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah Kecamatan yang ada di Kabupaten Ogan Ilir, sedangkan Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih merupakan satu-satunya Rumah Sosial Asuhan Anak yang ada di Kabupaten Ogan Ilir.

Anak-anak di rumah sosial asuhan anak Mawar Putih dididik baik secara formal maupun informal. Secara formal, mereka disekolahkan di sekolah yang ada di Kabupaten Ogan Ilir yang dibiayai oleh Pemerintah. Anak-anak mendapatkan pendidikan di sekolah, mereka diajarkan mengenai berbagai pengetahuan sehingga mereka dapat mengembangkan bakat sesuai dengan jenis sekolah yang dipilih agar ijazah yang diperoleh dapat berguna untuk masa depannya. Secara informal anak-anak mendapatkan pendidikan tentang nilai-nilai dalam lingkungan rumah sosial asuhan anak, mereka diajarkan disiplin, etika, agama, dan diberikan kesempatan untuk mengembangkan bakat yang dimiliki. Anak-anak yang berasal dari latar belakang yang berbeda, pada awalnya mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri, mereka harus dapat mentaati peraturan yang ada. Hal ini

sangat sulit dilakukan oleh anak-anak yang masih kecil, tetapi mereka mulai terbiasa dengan peraturan yang ada.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka persoalan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pola Asuh Anak dalam Pembentukan Perilaku Disiplin yang ada di Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih Kabupaten Ogan Ilir?”

1.3. Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pola Asuh Anak dalam Pembentukan Perilaku Disiplin yang ada di Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih Kabupaten Ogan Ilir.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka manfaat yang bisa diharapkan, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian dapat berguna bagi perkembangan konsep dalam ilmu sosial khususnya sosiologi pendidikan mengenai cara orang tua atau pengasuh mendidik dan menerapkan pola asuh yang baik dalam membentuk perilaku anak sehingga anak dapat belajar bersikap, disiplin, dan menerapkan nilai-nilai agama yang dapat berguna dikemudian hari.

2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi studi penelitian lebih lanjut mengenai pola asuh anak dalam pembentukan perilaku disiplin yang ada di Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih Kabupaten Ogan Ilir.
2. Hasil penelitian diharapkan bisa sebagai pandangan untuk dapat melihat pola asuh anak dalam pembentukan perilaku disiplin khususnya anak-anak di Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih Kabupaten Ogan Ilir

1.4. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang membahas mengenai pola asuh di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Supanto, dkk (1990 : 141) yang mengkaji tentang pola pengasuhan anak secara tradisional daerah Istimewa Yogyakarta pada masyarakat pedesaan, pendidikan anak hanya terarah pada apa yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Artinya, apa yang diajarkan oleh para orang tua akan selalu diwarisi oleh generasi berikutnya tanpa ada suatu bentuk pemahaman yang baku, hal itu disebabkan oleh karena kemampuan yang tidak terbatas. Praktek pengasuhan anak yang merupakan warisan budaya itu, pada setiap masyarakat mempunyai bentuk sendiri sesuai dengan unsur kebudayaan yang mendukung masyarakat tersebut dan latar belakang etnografisnya. Persoalan pendidikan anak dengan segala aspeknya tidak dapat dilepaskan dari konteks kondisi sosial ekonomi yang sedang berlangsung. Oleh karena itu diperlukan adanya identifikasi, jenis sifat, pemahaman tipologinya, pengkajian faktor-faktor

yang melatar belakangi dan pentingnya perencanaan yang lebih bersifat partisipatif.

Penelitian lain yang membahas mengenai pola asuh di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni (dalam Nuraeni, 2006 : 40) yang mengkaji tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak usia taman kanak-kanak. Pola asuh orang tua yang menyiratkan betapa pentingnya pendidikan dasar yang diberikan orang tua pada anaknya pada masa kanak-kanak, karena dasar-dasar pendidikan yang baik inilah yang akan membentuk kepribadian anak yang dibawa sampai masa tua. Pola asuh yang baik untuk pembentukan kepribadian anak adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi dengan pengawasan dan pengendalian orang tua.

Menurut Stewart dan Kohn (dalam Tarmudji, 2002 :2) pola asuhan terbagi menjadi tiga yaitu : (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh demokrasi, (3) pola asuh permisif. Menurut mereka, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : kaku, tegas, suka menghukum, kurang memiliki rasa kasih sayang dan simpatik. Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai yang mereka terapkan serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak.

Menurut Dawn Lighter (1999 : 12) pola pengasuhan anak yang baik adalah dengan menerapkan disiplin yang efektif. Disiplin yang baik bukanlah dalam bentuk hukuman yang keras melainkan instruksi, disiplin yang baik akan membantu anak menjadi besar dengan rasa percaya diri, bertanggung jawab dan tahu akan tindakannya yang pantas dipuji. Hukuman melalui pemukulan dapat

berbahaya bagi anak-anak secara fisik dan psikis, pemukulan bukanlah cara efektif untuk mendisiplinkan anak. Anak-anak yang dipukul dapat berkembang dengan masalah secara psikologis, seperti kemarahan yang berlebihan dan tingkah laku agresif, anak-anak tersebut sering merasa menderita rasa percaya diri yang rendah, mereka beranggapan bahwa mereka adalah anak yang nakal.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aam Masduki (2003 : 27) menjelaskan bahwa kedisiplinan akan membawa rasa aman dalam kehidupan karena disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Penerapan disiplin yang mantap dalam kehidupan anak berawal dari disiplin orang tua. Orang tua lah sebagai pendidik awal terhadap terbentuknya tata krama dan disiplin guna terbentuknya watak dan perilaku anak yang baik. Disiplin juga dapat dikembangkan melalui proses interaksi sosial anak, sehingga dapat terjadi pembiasaan dan pembentukan norma disiplin dalam masyarakat. Dengan disiplin inilah dapat mendorong motivasi anak, daya, kemampuan, serta sikap yang memberikan rasa aman dan tenteram.

Berbeda dengan penelitian yang telah ada, penelitian ini akan memfokuskan pada bentuk pola asuh yang diterapkan di Rumah Sosial Asuhan Anak dalam pembentukan perilaku disiplin, atas dasar hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan gambaran tentang pola pengasuhan anak, hubungan pengasuh dan anak, serta dampak pola asuh tersebut terhadap perilaku disiplin anak.

1.5. Kerangka Pemikiran

1.5.1 Sosialisasi

Sosialisasi dapat diartikan sebagai suatu konsep umum dimana anak belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara berpikir, merasakan, dan bertindak, di mana kesemuanya itu merupakan hal-hal yang sangat penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif dan merupakan proses yang terus terjadi selama hidup. Menurut pandangan masyarakat, fungsi sosialisasi adalah mengalihkan segala macam informasi yang ada dalam masyarakat tersebut kepada anggota-anggota barunya agar mereka dapat berpartisipasi di dalamnya. Adapun lembaga-lembaga sosialisasi yang penting ialah keluarga, sekolah kelompok sebaya, dan media massa.

- **Keluarga**

Proses sosialisasi berawal dari dalam keluarga. Keluarga merupakan unit kesatuan sosial terkecil yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina anggota-anggotanya. Setiap anggota dari suatu keluarga dituntut untuk mampu dan terampil dalam menanamkan peranan sesuai dengan kedudukannya. Hartoyo (dalam Ritonga, dkk. 1996 : 20) menyatakan bahwa dalam pengertian yang lebih luas, keluarga merupakan lembaga sosial yang terkecil dari masyarakat yang terdiri dari sekelompok manusia yang hidup bersama dengan adanya ikatan perkawinan, hubungan darah dan adopsi.

W. Bennet (dalam Hastuti, 2008 : 23) menyatakan bahwa keluarga adalah tempat yang paling efektif dimana seorang anak menerima kebutuhan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan bagi hidupnya, dan bahwa kondisi biologis, psikologis dan pendidikan serta kesejahteraan seorang anak sangat tergantung

pada keluarga. Fungsi keluarga dapat bermakna ganda, yaitu fungsi keluarga terhadap individu anggotanya. Horton dan Hunt menyebutkan beberapa fungsi keluarga yaitu fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi penentuan status, fungsi perlindungan dan fungsi ekonomi.

Keluarga sebagai institusi primer merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam meletakkan dasar-dasar perilaku dan merupakan sumber terpenting dalam proses sosialisasi. Menurut Vembriarto (dalam Ahmadi, 2004 : 154), beberapa hal yang menyebabkan pentingnya peranan keluarga dalam proses sosialisasi adalah :

1. Keluarga merupakan kelompok kecil yang anggota-anggotanya berinteraksi *face to face* secara tetap; dalam kelompok yang demikian perkembangan anak dapat diikuti dengan seksama oleh orang tuanya dan penyesuaian secara pribadi dalam hubungan sosial lebih mudah.
 2. Orang tua mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak karena anak merupakan buah cinta kasih hubungan suami-istri. Anak merupakan perluasan biologik dan sosial orang tuanya. Motivasi yang kuat melahirkan hubungan emosional antara orang tua dengan anak. penelitian-penelitian membuktikan bahwa hubungan emosional lebih berarti dan efektif daripada hubungan intelektual dalam proses sosialisasi.
 3. Karena hubungan sosial dalam itu bersifat relatif tetap, maka orang tua memainkan peranan yang sangat penting terhadap proses sosialisasi anak.
- Sekolah

Sekolah adalah lembaga sosialisasi dan merupakan lembaga pendidikan yang bertanggung jawab menyampaikan ilmu pengetahuan dimana ilmu pengetahuan sangat berguna bagi anak dalam proses sosialisasi dimasa yang akan datang. Sekolah merupakan wahana sosialisasi dan tempat berlangsungnya proses sosialisasi secara formal sebagai lembaga sosialisasi, sekolah harus terorganisir dengan baik dan memuat seperangkat aturan yang harus dipatuhi oleh anak..

Begitu pentingnya kedudukan lembaga pendidikan resmi ini karena dapat memberikan pendidikan yang baik dan berguna bagi anak dikemudian hari.

- **Kelompok Sebaya**

Kelompok sebaya merupakan lembaga sosialisasi yang sangat berpengaruh setelah keluarga. Kelompok sebaya lebih banyak berperan dalam membentuk kepribadian anak. berbeda dengan proses sosialisasi dalam keluarga yang melibatkan hubungan tidak sederajat (berbeda usia, pengalaman, dan peranan), sosialisasi dalam kelompok sebaya dilakukan dengan cara mempelajari pola interaksi dengan orang-orang yang sederajat dengan dirinya. Oleh karena itu, dalam kelompok sebaya anak dapat mempelajari peraturan yang mengatur peranan orang-orang yang kedudukannya sederajat.

- **Media massa**

Media massa mempunyai pengaruh besar terhadap anak, besarnya pengaruh media sangat bergantung pada kualitas dan frekuensi pesan yang disampaikan. Penayangan acara di televisi, internet, media cetak seperti : horor, kekerasan, pornografi, dan lain-lain yang dapat menyebabkan penyimpangan perilaku pada anak

1.5.2 Pola Asuh Anak

Anak adalah buah hati orang tua yang merupakan harapan masa depan. Oleh karena itu, anak harus dipersiapkan agar kelak menjadi Sumber Daya Manusia yang berkualitas, sehat, bermoral, dan berperilaku yang baik dan berguna bagi masyarakat. Anak dilahirkan dalam dunia sosial, mereka merupakan anggota

baru di dunia tersebut. Melalui orang tua, anak beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya.

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Hal ini disebabkan karena orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan perilaku anak. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dengan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik (memelihara dan memberi ajaran mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran), membimbing (mengarahkan), dan mendisiplinkan (mentaati peraturan), serta melindungi (menjaga) anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Menurut Kohn (dalam Tarmudji, 2002 : 3) menyatakan bahwa sikap orang tua mengikuti cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah, maupun hukuman. Cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang anak sejak awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Di dalam mengasuh anak terkandung pula pendidikan, sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab dan sebagainya. Disini peranan orang tua sangat penting, karena secara langsung ataupun tidak orang tua melalui tindakannya akan membentuk watak anak dan menentukan sikap anak serta tindakannya di kemudian hari. Orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat dan

ideal bagi anaknya. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Tentu saja pola asuh orang tua diharapkan dapat diterapkan secara bijaksana.

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, dan hukuman serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu akan menjadi kebiasaan bagi anaknya. (<http://www.pewarta-kabarindonesia.com/10-3-2010>)

Pola asuh sering didefinisikan sebagai cara mengasuh anak mencakup pengalaman, keahlian, kualitas dan tanggung jawab yang dilakukan orang tua dalam mendidik dan merawat anak, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang diharapkan oleh keluarga dan masyarakat dimana anak tersebut berada atau tinggal. Tugas pengasuhan ini umumnya dilakukan oleh ayah dan ibu (orang tua biologis anak), namun bila orang tua biologisnya tidak mampu melakukan tugas ini, maka tugas ini diambil alih oleh kerabat dekat termasuk kakak, kakek dan nenek, orang tua angkat atau oleh institusi pengasuhan. Tugas pengasuhan juga mencakup pemenuhan kebutuhan psikis anak dan pemberian stimulasi untuk mempercepat pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal. Beberapa aspek dalam pola pengasuhan yaitu mencakup pola asuh makan, pola asuh hidup sehat, pola asuh akademik atau intelektual, pola asuh sosial emosi serta pola asuh moral dan spiritual. Menurut sosiolog George Ritzer (dalam Ihromi, 1990 : 114)

orang tua bukanlah satu-satunya pihak yang akan mempengaruhi tumbuh kembang anak, akan tetapi orang tua merupakan panutan bagi seorang anak dalam proses pembentukan perilakunya.

Pada tahap awal, orang tua memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan perilaku dan penanaman nilai-nilai budi pekerti pada anak karena orang tua merupakan sosok pertama dan utama dalam melindungi, merawat, dan mencurahkan kasih sayang sebelum anak mengenal orang lain. Namun jika orang tua tidak mampu atau tidak bisa mengasuh anaknya dikarenakan beberapa hal seperti meninggal dunia, mengalami kesulitan ekonomi sehingga anak tersebut harus dititipkan agar dapat diasuh oleh lembaga pemerintah atau swasta seperti panti asuhan atau rumah sosial asuhan anak.

Lingkungan intern dan ekstern turut berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anak-anak yang ada di panti asuhan atau rumah sosial asuhan anak, adapun lingkungan intern itu meliputi kepala panti atau kepala rumah sosial asuhan anak, pengasuh, teman-teman yang ada di panti asuhan atau rumah sosial asuhan anak, walaupun anak-anak tersebut diasuh di luar lingkungan keluarga sendiri tetapi mereka juga mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan nilai-nilai yang diajarkan oleh pengasuh dan juga teman-teman sebaya yang juga diasuh di panti asuhan atau rumah sosial asuhan anak. Melalui proses pendidikan yang didapat dalam lingkungan panti atau rumah sosial asuhan anak telah membentuk corak kepribadian dan pandangan hidup yang mapan pada anak dikemudian hari. Lingkungan ekstern pun mempunyai peranan penting dalam proses pembentukan

perilaku anak yang ada di panti asuhan atau rumah sosial asuhan anak karena melalui lingkungan ekstern anak dapat berlatih dan membiasakan diri untuk disiplin mengikuti aturan yang pada gilirannya membawa anak pada ketaatan, bukan saja pada aturan-aturan.

Dalam disiplin ada tiga unsur yang penting yaitu peraturan, sanksi atau hukuman, dan hadiah. Peraturan berfungsi sebagai pedoman penilaian, dimana anak dapat dikontrol dengan baik dalam melaksanakan dan mentaati peraturan disiplin yang dibuat sehingga berguna bagi anak dikemudian hari. sanksi atau hukuman diberikan bagi anak yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang ada. Hadiah tidak hanya berupa benda tetapi hadiah juga dapat berupa pengakuan dan pujian terhadap anak yang berperilaku baik dan berprestasi. Lingkungan ekstern meliputi teman sepermainan, sekolah, guru. Melalui pola asuh dan perlakuan yang baik dari pengasuh atau lingkungan terdekat anak, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik, biologis, maupun sosiopsikologis. Apabila anak telah memperoleh rasa aman, penerimaan sosial dan harga dirinya maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya yaitu perwujudan diri (*Self-actualization*).

Mengasuh anak di Rumah Sosial Asuhan Anak dilakukan menurut pola yang pasti dimana pengasuh yang berperan menggantikan tugas orang tua kandung serta anak dapat memahaminya secara jelas. Hal yang paling penting disini adalah bagaimana pengasuh menerapkan pola pengasuhan yang tepat dalam rangka mengembangkan tanggung jawab pada diri anak dimana anak dididik dan dibimbing dengan memberikan penjelasan dan alasan mengapa anak diminta



untuk mematuhi suatu aturan apabila anak tersebut tidak mematuhi peraturan yang ada maka mereka akan diberikan sanksi begitupun sebaliknya jika mereka mentaati peraturan yang ada maka mereka akan mendapatkan hadiah dan pujian, pengasuh berusaha untuk menumbuhkan kontrol dalam diri anak agar dapat bermanfaat di kemudian hari (id.wordpress.com/tag/pent, 17-3-2010).

Beberapa ahli membagi cara pengasuhan anak ke dalam beberapa kategori, Stewart dan Kohn (1983) menyatakan bahwa terdapat tiga kecenderungan pola asuh, yaitu : (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh demokrasi, (3) pola asuh permisif (Tarmudji, 2002 : 2). *Pola asuh otoriter* menurut kepatuhan dan ketaatan anak terhadap aturan yang ditetapkan. Pengasuh tidak segan-segan menggunakan perlakuan keras bahkan mungkin kasar untuk mendapatkan kepatuhan anak. Anak senantiasa dikekang, dikontrol, dan dikendalikan sesuai kehendak pengasuh. Elisabeth Ellis seorang pakar psikologi mengatakan banyak penelitian yang menunjukkan anak-anak yang dididik secara otoriter dan pengawasan yang ketat tidak memperlihatkan pola yang berhasil. Mereka cenderung tidak bahagia, menyendiri, dan sulit mempercayai orang lain (Tarmudji, 20023).

Pola asuh permisif memberikan kebebasan penuh kepada anak. Anak diberi hak untuk memilih, menentukan minat dan kalau perlu orang tuapun mengikuti keinginan anak dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai oleh sikap pengasuh yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah pengasuh bertindak.

Pola asuh demokratis berbeda dengan pola asuh otoriter maupun pola asuh permisif. Pengasuh memberikan bimbingan tetapi tidak mengatur. Mereka memberikan penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa anak tersebut diminta untuk mematuhi suatu aturan. Pengasuh menekankan aspek pendidikan daripada aspek hukuman. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus dilakukan, apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut dilakukan, pengasuh akan memberikan pujian. Pengasuh yang demokratis adalah pengasuh yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak.

1.5.3 Paradigma Perilaku Sosial

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma perilaku sosial oleh B.F. Skinner yang menggunakan teori behaviorisme (mengenai belajar). Belajar selalu diasosiasikan dengan adanya perubahan perilaku yang dapat diamati. Burrhus Frederic Skinner merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau *Stimulus-Organisme-Respons*. Dalam membentuk perilaku perlu diciptakan adanya suatu kondisi tertentu yang disebut *operant conditioning* (proses penguatan) yaitu memberi penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan apapun pada perilaku yang tidak tepat. *Operant conditioning* adalah suatu proses perilaku *operant* (penguatan positif atau negatif)

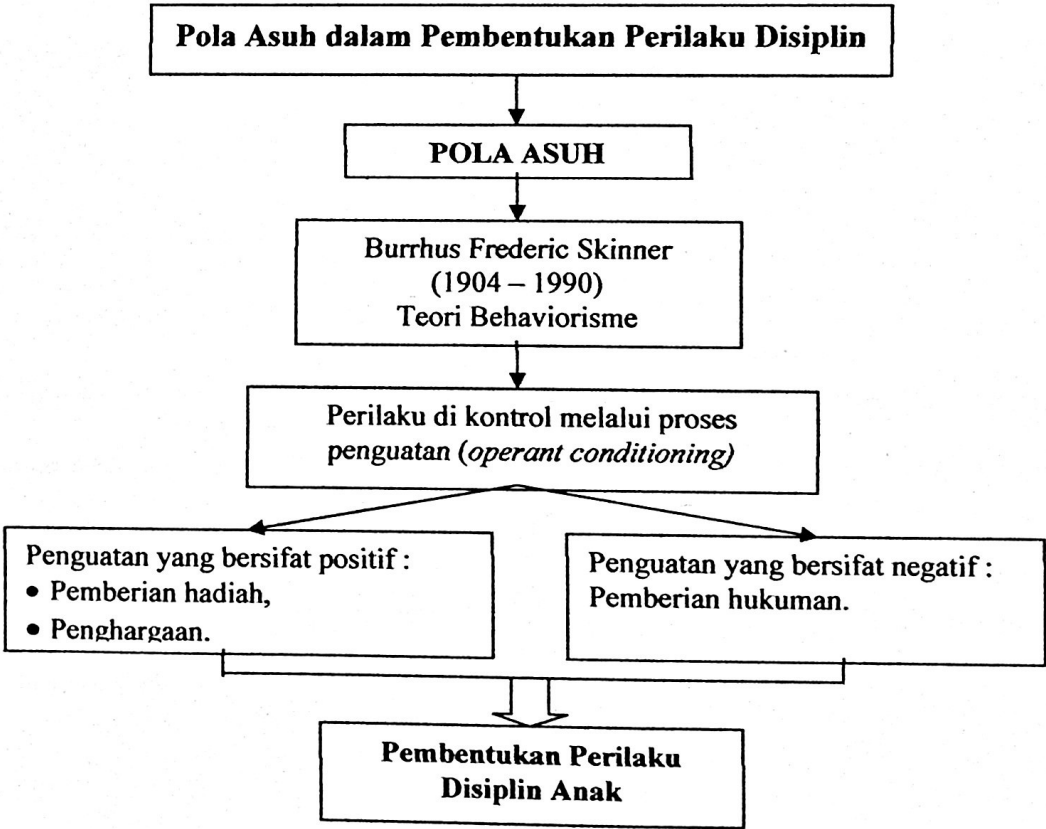
yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.

Daryl Beum (dalam Sarwono, 2005 : 20) yang merupakan pengikut Skinner (berpandangan *operant*). Ia mendasarkan diri pada pernyataan Skinner bahwa tingkah laku manusia berkembang dan dipertahankan oleh anggota-anggota masyarakat yang memberi penguat pada individu untuk bertingkah laku secara tertentu (yang dikehendaki oleh masyarakat). Bentuk dari penguatan tersebut yaitu berupa hadiah dan hukuman. Dengan adanya hukuman dan hadiah maka akan lebih mudah dalam mengontrol perilaku anak. Hadiah atau ganjaran dapat digolongkan secara primer (yaitu berupa makanan, uang, alat-alat permainan, dan benda-benda nyata lainnya) dan secara sekunder (yaitu yang bersifat pujian dari masyarakat lingkungannya). Hadiah diberikan sebagai penghargaan untuk perilaku yang baik. Hadiah dapat merupakan suatu tanda kasih sayang, penghargaan atas kemampuan dan prestasi seorang anak, dorongan atau tanda kepercayaan. Dengan pemberian hadiah tersebut dapat menambah rasa percaya diri pada anak. Dengan demikian hadiah dapat menjadi motivasi bagi anak untuk membentuk perilaku mereka menjadi lebih baik. Sedangkan hukuman merupakan ganjaran yang diberikan kepada anak bila melakukan kesalahan, pelanggaran atau perlawanan (Hurlock, 1990 : 87). Fungsi hukuman dalam pembentukan perilaku anak yaitu :

Fungsi *pertama* ialah menghalangi. Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Bila anak menyadari tindakan tertentu merupakan suatu perbuatan yang salah dan akan mendapatkan hukuman, tentu saja mereka akan membatalkan tindakan tersebut karena teringat akan hukuman yang dirasakan mereka sebelumnya. Hukuman dengan cara menghalangi sangat penting bagi anak yang belum mengerti tentang sesuatu yang

benar dan yang salah. Fungsi *kedua* dari hukuman ialah mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapati hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan. Dengan meningkatnya usia, mereka belajar peraturan terutama melalui pelajaran verbal. Fungsi *ketiga* ialah memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang diterima masyarakat. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah diperlukan sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut.

Seperti yang dikemukakan di atas dengan adanya hukuman dan pemberian imbalan terhadap anak maka dapat secara perlahan-lahan membentuk perilaku disiplin dalam diri anak dan dalam diri anak berkembang kesadaran akan norma-norma sosial. Adapun alur pemikiran dari pembahasan di atas dengan menggunakan teori behaviorisme yaitu :



Sumber : Diolah dari beberapa sumber (dimodifikasi)

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Desain Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengenai Pola Asuh Anak dalam Pembentukan Perilaku Disiplin di Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih Kecamatan Indralaya Mulya Kabupaten Ogan Ilir. Berdasarkan sifat masalah yang ada, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif yaitu untuk mengetahui Pola Asuh Anak dalam Pembentukan Perilaku Disiplin. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, peneliti akan mengamati dan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data deskriptif baik lisan maupun tulisan dari orang-orang yang berkaitan dengan fokus penelitian.

1.6.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih Kelurahan Indralaya Mulya Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. Adapun alasan peneliti memilih tempat ini karena Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih adalah Rumah Sosial Asuhan Anak yang pertama dan satu-satunya Rumah Sosial Asuhan Anak di Kabupaten Ogan Ilir di bawah naungan Dinas Sosial Kabupaten Ogan Ilir.

1.6.3 Batasan Pengertian

- **Pola asuh** adalah perlakuan orang tua atau pengasuh dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh lebih menyangkut pada pemberian perhatian, bimbingan, dan pendampingan kepada anak yang sangat menentukan pembentukan perilaku disiplin anak.
- **Anak** adalah berdasarkan UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menyebutkan anak ialah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan belum menikah termasuk anak yang masih dalam kandungan.
- **Perilaku** adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku dapat terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, kemudian organisme tersebut merespons dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.
- **Disiplin** adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap hukum, undang-undang, peraturan, ketentuan dan norma-norma yang berlaku dengan disertai kesadaran dan keikhlasan hati. Disiplin digunakan apabila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang memiliki wewenang mengatur kehidupan masyarakat tempat anak tersebut berada.
- **Rumah Sosial Asuhan Anak** adalah sebuah tempat untuk menampung anak-anak yatim piatu. Di dalam rumah asuhan tersebut, anak-anak yatim piatu (ataupun anak yang dititipkan orangtuanya karena tidak mampu) biasanya

tinggal, mendapatkan pendidikan, dan juga dibekali berbagai keterampilan agar dapat berguna di kehidupannya nanti.

1.6.4 Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi (Moleong, 2001). Penentuan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu teknik yang bertujuan mengambil informan dari orang-orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang diteliti. Adapun karakteristik subyek dalam penelitian ini adalah anak usia Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Pertama dari usia 6-15 tahun dan tinggal di dalam Rumah Sosial Asuhan Anak yang menjadi obyek penelitian, serta bapak dan ibu pengasuh yang tinggal di Rumah Sosial Asuhan Anak sebagai *significant other*, serta Kepala UPTD Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih yang dianggap mengetahui jalannya program Rumah Sosial Asuhan Anak.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yaitu anak-anak, Kepala UPTD dan Pengasuh yang menjadi penghuni dan pengurus Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih Kecamatan Indralaya Mulya Kabupaten Ogan Ilir.

1.6.6 Data dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh secara langsung baik melalui wawancara, observasi dan alat-alat lainnya seperti buku, internet. Sumber data primer diperoleh dari anak-anak yang ada di Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih dan Kepala UPTD Rumah Sosial Asuhan Anak serta pengasuh anak-anak yang ada di rumah sosial tersebut. Data primer ini merupakan data yang akan digunakan dalam mendeskripsikan tentang Pola Asuh Anak dalam Pembentukan Perilaku Disiplin di Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih Kabupaten Ogan Ilir.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data diluar data primer yang menunjang penelitian. Sumber data sekunder diperoleh dari studi pustaka melalui buku-buku, dokumen-dokumen, arsip pihak terkait, artikel dan koran untuk memberikan pemahaman yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data sekunder pada penelitian ini antara lain untuk memperoleh gambaran umum dari lokasi penelitian dan tinjauan pustaka mengenai penelitian-penelitian tentang anak-anak.

1.6.7 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut :

1. Observasi

Penelitian dilakukan dengan mengamati langsung di lapangan dengan melakukan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena dan gejala yang

sedang diteliti. Peneliti akan melakukan pengamatan terhadap situasi, kondisi dan keadaan anak-anak dalam melakukan kegiatannya sehari-hari selama proses penelitian dalam upaya menggali data kualitatif yang dilihat secara langsung berupa aktivitas, pembentukan perilaku disiplin maupun hubungan sosial mereka dari pola pengasuhan yang diterapkan di Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih. Observasi ini dilakukan untuk menunjang keterangan-keterangan yang diperoleh dalam hasil penelitian wawancara.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini dilakukan proses wawancara dengan informan dengan menggunakan pedoman wawancara dalam mencari data primer yang diperoleh dari para informan yaitu anak-anak di Rumah Sosial Asuhan Anak Mawar Putih. Selain itu wawancara juga akan dilakukan dengan petugas dan pengasuh anak-anak di rumah sosial untuk menunjang informasi tentang pola pengasuhan anak serta memperoleh informasi-informasi mengenai perilaku dan aktivitas atau kegiatan mereka sehari-hari yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara dengan anak-anak tersebut dilakukan untuk memperoleh keterangan mengenai pola asuh anak dalam pembentukan perilaku Disiplin.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang mempelajari dokumen arsip, buku-buku, majalah, dan sumber-sumber kepustakaan lain yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian. Pada penelitian ini, peneliti akan mempelajari dokumentasi-dokumentasi mengenai profil dari rumah sosial yang

menjadi lokasi penelitian dan kepustakaan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah dalam proses penelitian ini akan berlangsung melalui tiga tahapan model Air dari Miles dan Huberman dalam Bungin (2003 :229), yaitu :

1. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti akan memusatkan perhatian pada data yang terdapat di lapangan untuk terlebih dahulu dikumpulkan. Data tersebut selanjutnya dipilih untuk menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian. Data yang cocok kemudian akan diambil dan data yang terpilih akan disederhanakan dalam arti mengklasifikasikan data atas dasar tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan kemudian peneliti akan melakukan abstraksi data menjadi uraian singkat.

2. Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti akan melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Dengan melihat sajian data, maka peneliti akan memahami apa yang terjadi serta memberikan peluang bagi peneliti untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahamannya. Sajian data di sini berupa data-data hasil observasi dan wawancara kepada anak-anak dan pengasuh serta petugas yang telah dilakukan selama proses penelitian.

3. Tahap Kesimpulan

Tahap ini adalah tahap terakhir dalam penelitian kualitatif yang merupakan tahap kesimpulan dari hasil penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan uji kebenaran terhadap setiap makna yang muncul dari data melalui pengecekan ulang kepada informan pendukung terhadap setiap temuan yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Balson, Maurice. 1981. *Menjadi Orang Tua yang Sukses*. Jakarta : PT. Grasindo
- _____ 1993. *Menjadi Orang Tua yang Baik*. Jakarta : Bumi Aksara
- Calhoun F. James. 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (Edisi Ketiga)*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Cohen, J. Bruce. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Efendi. 1989. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Ekowarni, Endang dkk. 2003. *Perilaku Anak Usia Dini (Kasus dan Pemecahannya)*. Yogyakarta : Kanisius
- Horton, dan Hunt Chester L. 1989. *Sosiologi*. Jilid I. Jakarta : Erlangga
- Hurlock Elizabeth B. 1989. *Perkembangan Anak*. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama
- Ihromi, T.O. 1990. *Para Ibu yang Berperan Tunggal dan Berperan Ganda*. Laporan Penelitian Studi Wanita FISIP-UI. Jakarta : Fakultas Ekonomi UI
- Masduki, Aam dkk. 2003. *Fungsi Keluarga Dalam Penanaman Nilai-Nilai Budaya di Kabupaten Sukabumi*. Bandung : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Jawa.
- Lighter Dawn. 1999. *50 Cara Efektif Menanamkan Tingkah Laku Positif Pada Anak*. Yogyakarta : Kanisius
- Moleong J.Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nuraeni. 2006. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Skripsi. Semarang : FKIP Universitas Negeri Semarang

- Salamun, dkk. 1993. *Sosialisasi Pada Perkampungan yang Miskin*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sarwono, dkk. 2005. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono. 1997. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers
- Supanto, dkk. 1990. *Pola Pengasuhan Anak secara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Tarmudji, Tarsis. 2002. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresivitas Remaja*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Walgito Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)* Yogyakarta : ANDI
- Wahini, Meda. 2005. Makalah "Keluarga Sebagai Tempat Pertama dan Utama Terjadinya Sosialisasi pada Anak".
Bogor : Institut Pertanian Bogor (IPB)
- Zubaedim. 2005. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Internet :
- Deden. 2009. *Disiplin (Ragam Penelitian Tindakan Kelas)*. Dalam <http://deden.m.la.ode.co.id>. Diakses pada Tanggal 19 Agustus 2010.
- Devirahman. 2009. *Pengantar Sosiologi*. Dalam <http://devirahman.wordpress.com> Diakses pada tanggal 11 Maret 2010
- Hastuti. 2008. *Pola Asuh Anak dalam Keluarga Migran di Kawasan Pemukiman Kumuh*. Dalam <http://kolokiumpmipb.wordpress>. Diakses pada tanggal 14 Maret 2010
- Hernawati, N. 2009. *Nilai Anak dan Pola Pengasuhan Berdasarkan Gender pada Anak Usia 2-3 Tahun*. Dalam <http://kolokiumkpmipb.wordpress.com>. Diakses pada Tanggal 1 Maret 2010.
- Prasetyanti, Herlin. 2009. *Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Disiplin Anak*. Dalam <http://KumpulBlogger.com>. Diakses pada Tanggal 19 Agustus 2010.
- Ritonga, dkk. 2005. *Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Sumber daya Manusia*. Dalam <http://yufind.library.yale.edu/>. Diakses pada Tanggal 1 Maret 2010